

BAB I

PENDAHULUAN

Silantai merupakan sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Silantai terdiri dari lima jorong, yaitu Jorong Batang Kinkin, Jorong Kinkin, Jorong Koto Tangah, Jorong Koto Ateh, dan Jorong Ujuang Koto (Palanta, Langgam.id diakses pada 19 September 2023).

Nagari Silantai berada di sekeliling bukit barisan dengan ketinggian kurang lebih 243 meter dari permukaan laut. Suhu dari Nagari Silantai berkisar antara 29- 31 derajat C dengan curah hujan 300-4.000 mm/tahun. Adapun batas-batas wilayah dari Nagari Silantai ini ialah, sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Unggan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Sumpur Kudus dan Nagari Manganti. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Lubuk Jantan Kabupaten Tanah Datar. Dan sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Riau. (Kantor wali Nagari Silantai).

Jumlah penduduk di Nagari Silantai berjumlah 2.102 jiwa dengan 653 jumlah kepala keluarga. Masyarakat Nagari Silantai merupakan penduduk suku Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal yang mengutamakan musyawarah dan mufakat dengan berlandaskan kepada falsafah adat Minangkabau yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Keseluruhan masyarakat di Nagari Silantai beragama islam dengan adanya beberapa fasilitas keagamaan seperti Masjid, Surau, dan Mushola. Adapun kegiatan ekonomi atau mata pencaharian masyarakat di Nagari

Silantai masih didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan. (Kantor wali Nagari Silantai).

Nagari Silantai dapat dikatakan sebagai nagari yang unik. Keunikan itu ditandai dengan berbagai khazanah masa lampau yang dimiliki nagari tersebut, yaitu berupa bentuk lisan maupun bukan lisan. Adapun salah satu bentuk bukan lisan ialah seperti rumah gadang, sedangkan yang berbentuk lisan ialah seperti cerita rakyat yang ada di nagari tersebut. Nagari Silantai memiliki banyak cerita rakyat berbentuk legenda yang dianggap oleh masyarakat benar-benar pernah terjadi di masa lampau. Legenda diartikan sebagai cerita rakyat pada zaman dahulu yang berkaitan dengan peristiwa dan asal usul terjadinya suatu tempat, misalnya Sangkuriang dan Batu Menangis (Kumparan.com).

Batu Gadih merupakan salah satu legenda yang ada di Nagari Silantai tepatnya di Jorong Kinkin. Secara singkat legenda Batu Gadih mengungkapkan cerita tentang seseorang yang menjadi batu akibat melanggar norma-norma adat dan agama. Legenda ini dianggap benar-benar pernah terjadi dalam masyarakat. Keberadaan legenda itu didukung dengan adanya sebuah batu yang disebut Batu Gadih yang terdapat di sawah milik salah seorang masyarakat Nagari Silantai.

Adapun selain Batu Gadih, juga terdapat legenda lain di Nagari Silantai, yaitu legenda Batu Takuluak, legenda Batu Dukuang Anak, dan legenda Batu Sikijang yang berkaitan dengan Batu Gadih. Sebagian cerita masih dikenali oleh masyarakat dan

sebagiannya lagi sudah mulai tidak dikenali atau hampir hilang. Hal itu terjadi karena sudah sangat jarang ditemui penutur dari cerita legenda tersebut.

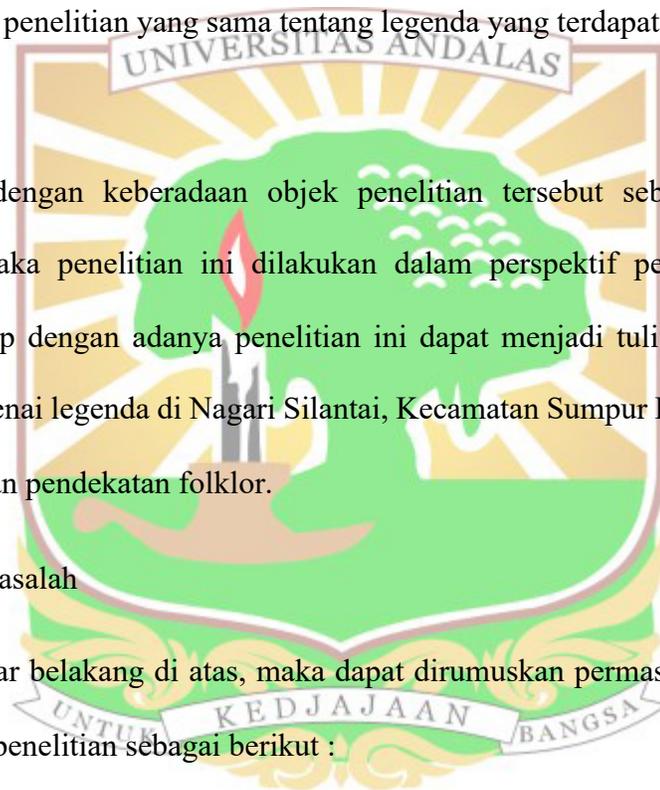
Alasan peneliti memilih legenda di Nagari Silantai sebagai objek penelitian adalah untuk mendokumentasikan dan mengetahui fungsi kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Alasan lain adalah bahwa hingga penelitian ini dilakukan, tidak ditemukan hasil penelitian yang sama tentang legenda yang terdapat di Nagari Silantai tersebut.

Sesuai dengan keberadaan objek penelitian tersebut sebagai bagian dari kebudayaan, maka penelitian ini dilakukan dalam perspektif pendekatan folklor. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tulisan pertama yang mengkaji mengenai legenda di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung dengan pendekatan folklor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana isi cerita legenda yang ada di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung?
2. Apa fungsi cerita legenda yang ada di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan cerita legenda yang ada di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.
2. Menjelaskan fungsi cerita legenda yang ada di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

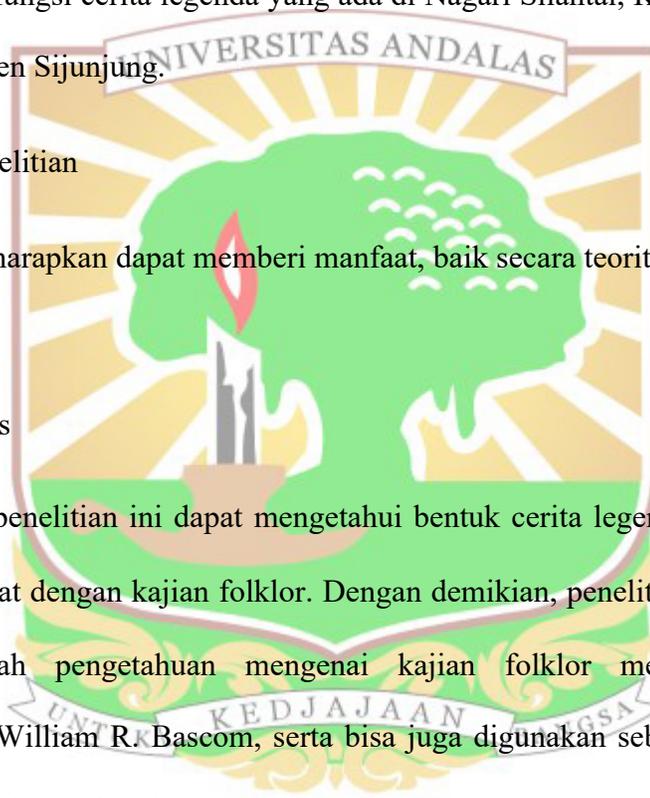
Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat mengetahui bentuk cerita legenda dan fungsinya dalam masyarakat dengan kajian folklor. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kajian folklor menggunakan teori fungsionalisme William R. Bascom, serta bisa juga digunakan sebagai rujukan atau referensi peneliti lain dalam kasus yang sama.

b. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dalam proses pelestarian nilai-nilai Budaya, khususnya nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam legenda yang ada di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten



Sijunjung. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk menjadi pelajaran dari isi cerita legenda yang hidup dalam masyarakat Nagari Silantai tersebut.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan peneliti, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang legenda yang ada di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung dengan pendekatan folklor. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. “Cerita Rakyat yang terdapat di Padang Ranah dan Tanah Bato”, ditulis oleh Dini Asmarinda (2018). Menurut Asmarinda, terdapat 22 cerita rakyat yang ada di Kabupaten sijunjung, tepatnya di Padang Ranah dan Tanah Bato. Diantaranya terdapat 12 cerita yang masih berfungsi yaitu cerita Batu Sungkai, Asal Usul Nama Tanah Bato, Asal Usul Nama Sijunjung, Buaya Putih, Asal Usul Bakaua, Lubuak Sampik, Ayek Kitap, Asal Usul Limau Kapeh, Asal Usul Nama Losuang Tambosuik, Rajo Mudo, Asal Usul Nama Padang Ranah, Asal Usul Nama Padang Tongah, dan Asal Usul Lobuah Sompik. Ada 3 cerita rakyat yang kurang berfungsi yaitu Surau Tabek, Orang yang sudah meninggal bisa hidup kembali, dan Orang dulu kalau berbicara menggunakan kata kiasan. Ada 6 cerita yang sudah tidak berfungsi lagi yaitu, kejadian harimau di Tanah Bato, Harimau bertengkar dengan kerbau, Pincuran tujuh, Harimau menundukkan kepala bertemu dengan manusia, Gubalo kondiak, dan Manusia harimau.

2. “Dokumentasi Cerita Rakyat di Kecamatan Kupitan”, ditulis oleh Helsi Pratami Putri (2019). Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian di Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung ini terdapat 34 cerita rakyat. Diantaranya ada 18 cerita prosa rakyat yang tergolong dalam bentuk legenda yaitu: sejarah Padang Sibusuak, sejarah Pamuatan, Jorong Ladang Kapeh, Simancuang, Guguak Tinggi, Kapalo Koto, Batu Manjulua, Batu Palimauan, Batu Anjuang, Muaro Bodi, Koto Tuo, Tanjuang Pauah, Bungo Pinang, Jorong Tambang, Tobek Godang, Sililia, Cabe, Buah Pisang, Koto Baru, Jorong Pasa. Selanjutnya 16 cerita rakyat yang berbentuk Mitos yaitu: Batu Kambiang, Batu Panjang, Nyiak Bungo, Nyiak Jawa, Kuburan Keramat, Nyiak Irigasi, Sibigau, Nyi Rina kedondong, Kuburan Putih, Orang Bunian, Kuburan Belampu, Palasik, Dewi Padi, Suku Patopang.

3. “Dokumentasi dan Fungsi Cerita Rakyat di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan”, ditulis oleh Al Imam Ghozali (2019). Menurut Ghozali, dalam penelitian di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan 22 cerita rakyat yaitu: 1) Asal Usul Nama Pasia Laweh; 2) Asal Usul Nama Kambang; 3) Asal Usul Nama Kampung Akat; 4) Asal Usul Nama Lubuk Sariak; 5) Legenda Batu Pelanting Umban Tali Urang Rupit; 6) Asal Usul Nama Koto Pulai; 7) Asal Usul Nama Koto Kandis; 8) Asal Usul Nama Bukit Kayu Manang; 9) Asal Usul Nama Kulam; 10) Asal Usul Nama Koto Marapak; 11) Asal Usul Nama Lubuk Tangkudo; 12) Legenda Air Pancuran Batuah 13) Asal Usul Nama Lubuk Larangan ; 14) Asal Usul Nama Kapau; 15) Asal Usul Nama Tatanggo; 16) Asal Usul

Nama Sari Bulan; 17) Asal Usul Nama Kampuang Baru; 18) Tuanku Malin Sirah Raja di Kambang; 19) Saiku Kabau Baranak Limo Puti; 20) Antu Jajak; 21) Harimau putiah; 22) Sutan Rasyid.

4. “Mitos Si Boce di Nagari Sungai Jambu, Kecamatan Pariangan, Tinjauan Folklor”, ditulis oleh Fitri Rahmadhani (2022). Menurut Fitri, penelitian mengenai Mitos Hantu Si Boce di Nagari Sungai Jambu Kecamatan Pariangan memiliki empat fungsi folklor sebagaimana yang dikemukakan oleh William R. Bascom. Mitos Hantu Si Boce memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori Fungsionalisme Folklor William R. Bascom dapat diterapkan pada Mitos Hantu Si Boce di Nagari Sungai Jambu Kecamatan Pariangan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sijunjung sudah cukup banyak dilakukan. Namun, pendokumentasian yang difokuskan pada legenda di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung dengan pendekatan Folklor belum pernah dilakukan. Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana pendokumentasian dan fungsi dari legenda yang ada di Nagari Silantai tersebut.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Folklor

Folklor berasal dari kata folk dan Lore. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1986:1) Folk ialah rakyat, bangsa, ataupun sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya. Sedangkan Lore diartikan sebagai adat serta khazanah pengetahuan yang diwariskan lewat tutur kata, contoh atau perbuatan secara turun temurun. Jadi, folklor adalah kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, dalam versi yang berbeda secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1986:2).

Umumnya, folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif, seperti misalnya cerita rakyat sebagai alat hiburan, pendidikan, proyeksi suatu keinginan yang terpendam, dan protes sosial. Djamaris (dalam Mana, 2018:3) mengatakan folklor merupakan cabang ilmu antropologi, dengan penelitian folklor dapat dilihat kebudayaan suatu bangsa sebelum adanya pengaruh asing, seperti adat istiadat, maupun cara pikir masyarakat itu.

Folklor yang dituangkan ke dalam bentuk yang lebih apik dan kreatif digunakan sebagai gambaran kehidupan masyarakat. Folklor bermula dari sebuah pola kehidupan masyarakat yang menekankan budaya lisan sebagai alat pertukaran informasi. Budaya lisan dapat memberi keleluasaan seseorang untuk menggunakannya. Oleh karena itu,

budaya lisan memberi ruang eksistensi folklor untuk dapat terus berkembang di masyarakat.

Folklor meliputi cerita rakyat, dongeng, hikayat, kesenian, adat istiadat dan budaya daerah. Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1986 : 21-22), berdasarkan tipenya, folklor bisa dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu:

1. Folklor Lisan

Bentuk-bentuk folklor dalam kelompok besar ini antara lain:

- a) Bahasa rakyat, seperti julukan, logat, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan.
- b) Ungkapan tradisional, seperti pepatah dan pribahasa.
- c) Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki.
- d) Puisi rakyat, seperti syair, pantun, dangurindam.
- e) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng.
- f) Nyanyian rakyat.



2. Folklor sebagian lisan

Folklor yang sebagian lisan bentuknya merupakan kombinasi unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini ialah seperti kepercayaan rakyat, upacara, tari rakyat, permainan rakyat, dan teater rakyat.

3. Folklor bukan lisan

Folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya disampaikan atau diajarkan secara lisan. Bentuk yang termasuk dalam kelompok ini ialah dibagi menjadi yang material dan bukan material. Bentuk material seperti arsitektur rakyat, kerajinan rakyat, dan obat-obatan tradisional. Adapun bentuk yang bukan material seperti, gerak isyarat tradisional, musik rakyat, dan bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat.

1.6.2 Cerita Prosa Rakyat

Cerita prosa rakyat merupakan folklor lisan yang penyebarannya secara turun temurun dan berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan alam. Cerita rakyat merupakan fenomena cerita lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Penyebaran dari cerita rakyat tersebut umumnya bersifat tradisional, yaitu secara lisan. Cerita prosa rakyat merupakan bentuk atau genre folklor yang paling banyak diteliti oleh para ahli folklor (Danandjaja, 1986:50). Cerita rakyat tumbuh dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1986: 50) menggolongkan cerita prosa rakyat menjadi tiga golongan besar, yaitu:

a) Mite

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk

setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi pada masa lampau di dunia lain atau dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang.

b) Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun kadang kala memiliki sifat-sifat luar biasa, dan juga sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya legenda adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang dalam waktu yang belum terlalu lampau. Legenda berkaitan dengan asal usul suatu tempat atau asal usul suatu benda (Gamedia.com).

Jan Harold (Danandjaja, 1986:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yaitu:

1. Legenda keagamaan

Legenda yang termasuk dalam golongan ini antara lain, yaitu legenda orang-orang Suci Nasrani ataupun agama lain. Legenda keagamaan adalah cerita-cerita mengenai kemukjizatan, misalnya legenda tentang wali songo.

2. Legenda alam gaib

Legenda ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap pernah terjadi dan pernah dialami seseorang untuk mengukuhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat.

3. Legenda perseorangan

Legenda ini menceritakan tentang tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Misalnya di Jawa Timur terkenal tokoh Panji.

4. Legenda Setempat

Legenda yang termasuk golongan ini ialah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan lainnya. Misalnya legenda daerah Kuningan dan asal mula nama Banyuwangi.

c) Dongeng

Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang berisikan pelajaran (moral), melukiskan kebenaran, atau bahkan sindiran.

1.6.3 Fungsi Folklor Menurut William R. Bascom

Folklor yang berkembang di tengah masyarakat memiliki fungsi yang menjadikannya penting dan menarik untuk diselidiki. Penelitian ini menggunakan analisis teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh William R. Bascom untuk menemukan fungsi apa saja yang terdapat dalam cerita legenda Batu Gaduh, Batu

Sikijang, Batu Takuluak, dan Batu Dukuang Anak. Adapun fungsi-fungsi tersebut menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1986:19) ada empat, yaitu:

1. Sebagai sistem proyeksi (projective system) bahwasanya folklor difungsikan sebagai cerminan angan-angan suatu kolektif,
2. Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan,
3. Sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), dan
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dapat dipatuhi anggota kolektifnya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif tersebut merupakan metode yang lebih menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu objek permasalahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Danandjaja (dalam Endraswara, 2003:62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang dipercaya oleh pendukung dari budaya tersebut.

1.7.2 Teknik Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan serangkaian teknik pengumpulan data. Adapun teknik-teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi ialah penelitian sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Observasi atau pengamatan yang dilakukan bertujuan untuk melihat langsung lokasi tempat objek dan untuk mengumpulkan data mengenai objek yang ingin diteliti, tempat penelitian, dan menentukan informan yang akan diwawancarai.

2. Wawancara

Setelah melakukan pengamatan lapangan, maka peneliti melakukan wawancara kepada tokoh atau masyarakat mengenai objek penelitian dengan merekam dan mendengarkan secara langsung. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antara narasumber dan informan dengan tujuan mendapatkan informasi terkait objek penelitian.

Secara jelas, wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan tentang pandangan informan secara lisan terhadap tanya jawab dari objek yang akan diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada narasumber yang dianggap mengetahui serta dapat memberikan informasi yang diharapkan peneliti.

3. Seleksi data

Data yang telah terkumpul diseleksi sedemikian rupa untuk mengambil data yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu data yang memberikan informasi mengenai legenda yang ada di Nagari Silantai tersebut. Selanjutnya, peneliti akan membuang data yang dirasa tidak mendukung atau tidak berhubungan dengan objek penelitian.

4. Transkripsi

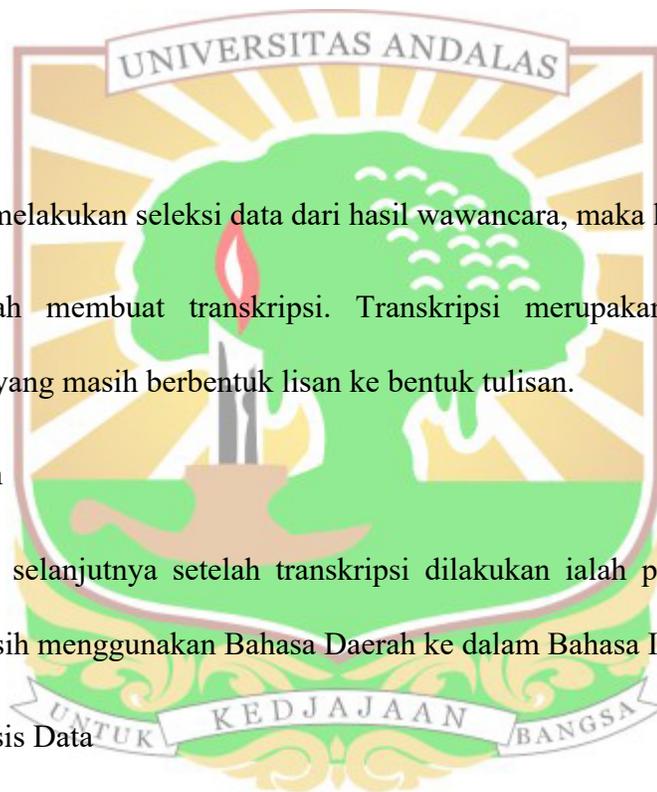
Setelah melakukan seleksi data dari hasil wawancara, maka langkah selanjutnya ialah membuat transkripsi. Transkripsi merupakan langkah untuk mengubah data yang masih berbentuk lisan ke bentuk tulisan.

5. Penerjemahan

Langkah selanjutnya setelah transkripsi dilakukan ialah penerjemahan data tulisan yang masih menggunakan Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia.

b. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data hingga transkripsi dan penerjemahan data ke Bahasa Indonesia, maka pada bagian ini peneliti menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori fungsionalisme Wiliam R. Bascom.



c. Teknik Penyajian Data

Setelah melakukan analisis data, maka data yang didapatkan kemudian dituliskan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi data ini berbentuk kata-kata biasa dan tidak menggunakan lambang ataupun angka. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Cerita dan fungsi legenda di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

Bab III : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

